

PBB, EFISIENSI PAKAN DAN IOFC PADA PENGGEMUKKAN TERNAK ITIK YANG DIBERIKAN RANSUM DENGAN LEVEL KONSENTRAT YANG BERBEDA

Suryanta U Radandima, I Made Adi Sudarma, I P Sirappa

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Soeprapto, No. 35, Prailiu, Waingapu, Sumba Timur, NTT

*Email: made@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui PBB, efisiensi ransum dan IOFC pada ternak itik yang diberikan ransum dengan level konsentrat yang berbeda dengan masa pemeliharaan 8 minggu. Penelitian dilakukan di Kalu Kelurahan Prailiu- Kec. Kampera dimulai dari bulan Desember 2020 sampai Februari 2021. Penelitian menggunakan itik umur 2 minggu sebanyak 36 ekor ditempatkan dalam kandang 1x1 m dimana masing-masing kandang terdiri dari 3 ekor ternak itik. Percobaan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah: pakan komersial BR2 100% (P0); pakan komersial BR2 50% + pakan rekayasa penggemukan ternak itik 50% (P1); dan pakan rekayasa penggemukan ternak itik 100% (P2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pakan rekayasa penggemukan ternak itik (P2) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap penambahan bobot badan total ternak itik namun memberikan dampak potensi pendapatan efisiensi pakan dan income offer feed cost yang jauh lebih besar. Ransum (P2) dapat dijadikan ransum penggemukan ternak itik dengan pemberian 100% untuk pemeliharaan umur 2-10 minggu.

Kata Kunci: *Ransum Itik, Penggemukan, Analisis Pendapatan, Income Over Feed Cost*

PENDAHULUAN

Sumba Timur merupakan salah satu daerah penghasil ternak itik. Adapun angka populasi ternak itik di Kabupaten Sumba Timur adalah 3.479 ekor (Dinas Peternakan NTT, 2020). Itik merupakan ternak penghasil daging dan belum banyak dikembangkan dan dijadikan usaha penggemukan di Sumba Timur dimana ternak itik di tutupi oleh dwi fungsi itik sebagai penghasil telur. Umumnya daging itik yang di jadikan sebagai produksi daging di ambil atau di dapatkan dari itik yang sudah tidak produktif lagi. Itik pedaging umumnya berasal dari itik betina petelur afkir berumur antara 1,5 - 2 tahun (Andoko & Sartono, 2013).

Namun pada kenyataan di Kabupaten Sumba Timur bahwa para peternak hanya

menghasilkan daging dari itik petelur yang sudah afkir atau tidak produktif lagi sehingga daging yang dihasilkan sangat keras. Umur itik afkir yang cenderung tua menyebabkan kualitas daging yang dihasilkan juga menurun hal tersebut akan berdampak pada nilai jual daging ternak itik yang kualitas daging rendah di bandingkan daging ternak itik yang masih muda.

Pada pemeliharaan ternak itik sebagian besar peternak mengalami permasalahan dalam pertumbuhan ternak itik dalam hal ini pemberian pakan yang kurang baik dan pemberian nutrisi yang kurang maksimal dapat menurunkan pertumbuhan bobot badan dan pertumbuhan karkas pada ternak itik. Ransum yang diracik oleh peternak itik umumnya belum memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak sehingga kurang efisien karena ada

kemungkinan kandungan nutrisi ransumnya belum tercukupi maupun berlebihan. Oleh karena itu, pemberian ransum perlu memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak sehingga bisa diperoleh hasil yang optimal dan mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi peternak. Hasil Penelitian Dapawole & Sudarma (2020) memperlihatkan bahwa penggunaan level protein 15% mampu memberikan hasil produksi bobot badan terbaik bagi ternak itik penggemukan dengan harga ransum yang cukup murah. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan yang ada maka ternak itik perlu dijadikan sebagai usaha penggemukan dengan pemberian ransum yang sesuai kebutuhan sehingga potensi ternak itik sebagai penghasil daging dapat dioptimalkan dan peternak memperoleh keuntungan yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah bibit ternak itik, pakan komersial BR2 (Energi 3100 kkal/kg dan PK 19,5%), Ransum penggemukan yang di susun menggunakan polar, jagung, dedak dan mineral (PK 15%). Adapun peralatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah tempat pakan, tempat minum, timbangan digital dan penerangan. Penelitian dilakukan di Kalu Kelurahan Prailiu- Kec. Kampera dimulai dari

bulan Desember 2020 sampai Februari 2021. Penelitian menggunakan itik umur 2 minggu sebanyak 36 ekor ditempatkan dalam kandang 1x1 m, masing-masing kandang terdiri dari 3 ekor ternak itik. Percobaan menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah: Pakan komersial BR2 100% (P0); Pakan komersial BR2 50% + Pakan rekayasa penggemukan ternak itik 50% (P1); dan Pakan rekayasa penggemukan ternak itik 100% (P2). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis of varians untuk data PBB total dan efisiensi pakan serta analisis deskripsi untuk data income over feed cost.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan Bobot Badan Total

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata penambahan bobot badan total ternak itik umur 2 minggu sampai 10 minggu adalah 1.292,67 gram/ekor. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot total tertinggi ternak itik umur 2 minggu sampai 10 minggu pada perlakuan P1 (1.339,25 gram/ekor) dan bobot total terendah pada perlakuan P3 (1.204,17 gram/ekor), namun berdasarkan hasil uji statistik bahwa antar perlakuan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Tabel 1. Rataan Pertambahan Bobot Badan Total Ternak Itik Umur 2-10 Minggu

Perlakuan	Rataan PBB Total (gram/ekor)
P0	1334,58
P1	1339,58
P2	1204,17
Rata-rata	1292,67

Pertambahan bobot badan total pada hasil penelitian ini jauh lebih besar dari hasil penelitian Alyandari et al. (2014) pada ternak itik Rambon Jantan fase pertumbuhan dimana pertambahan bobot badan total sebesar 975,63 gram/ekor. Adanya perbedaan hasil penelitian ini di karenakan

penggunaan ransum dengan kandungan nutrisi yang berbeda. ransum yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pakan komersial BR2 dengan kandungan energi 3100 kkal/kg dan protein kasar 19,5% (P0) maupun ransum penggemukan menggunakan bahan pakan lokal dengan kandungan protein kasar 15%

(P2). Sedangkan pada penelitian Alyandari et al. (2014) menggunakan ransum campuran bahan pakan lokal dengan kandungan EM 3000 kkal/kg dan protein kasar 13,5 %. Perbedaan kandungan energi dan protein ini tentu akan mempengaruhi konsumsi dan penambahan bobot badan ternak itik penggemukan. Menurut Fan et al. (2008), menyatakan bahwa pemberian ransum yang mengandung energi tinggi dapat meningkatkan konsumsi pakan yang erat dengan pertumbuhan ternak unggas. Selain itu, Dapawole & Sudarma (2020) juga menyatakan bahwa pemberian protein dengan level 15% pada ternak itik memberikan hasil penambahan yang jauh lebih besar dibandingkan pemberian ransum dengan level 12 dan 9%.

Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Purba & Ketaren (2011) yang memperlihatkan penambahan bobot badan pada ternak itik jantan umur 8 minggu yang diberi santoquin dan vitmein E dalam pakan berkisar antara 1425,72 hingga 1.500,72 gram/ekor. Dapawole & Sudarma (2020) juga melaporkan bahwa penambahan bobot badan total pada ternak itik lokal di Sumba terbaik dengan pemberian ransum pada level protein kasar 15% sebesar

1.363,89 gram/ekor. Hal ini di karenakan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan level protein kasar 15%. Selain itu, pertumbuhan ternak itik juga tidak hanya ditentukan oleh ransum yang diberikan. Kardaya (2005) melaporkan bahwa terdapat beberapa factor yang berkaitan erat dengan penambahan bobot badan ternak selain konsumsi yakni jenis ternak, tipe ternak, jenis kelamin maupun sistem dan manajemen pemeliharannya. Srigandono (1998) juga melaporkan bahwa itik umur 1-3 minggu pertama memberikan pertumbuhan pada ternak itik yang paling cepat.

Efisiensi Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi pakan mingguan ternak itik selama masa pemeliharaan 8 minggu pada perlakuan P0, P1, dan P2 adalah 0,21; 0,18; dan 0,15. Dilihat pada Tabel 2 Rata-rata efisiensi pakan ternak itik selama 8 minggu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi pakan perlakuan P0 berbeda nyata dengan perlakuan P1 dan P2. Efisiensi pakan berkaitan erat dengan penambahan bobot badan dan konsumsi ransum. Semakin tinggi efisiensi pakan maka semakin baik pakan yang diberikan pada ternak itik selama masa pemeliharaan 8 minggu.

Tabel 2. Rata-rata Efisiensi Pakan Mingguan Ternak Itik Selama 8 Minggu

Perlakuan	Rata-rata
P ₀	0,21 ^a
P ₁	0,18 ^b
P ₂	0,15 ^c

Keterangan : superskrip dengan huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P<0,05)

Efisiensi ransum dalam pakan perlakuan P0 (0,21) yang menunjukkan bahwa nilai efisiensi pakan ternak itik selama 8 minggu lebih tinggi karena semakin tinggi nilai efisiensi pakan maka semakin baik pakan yang di berikan pada ternak itik. Hal ini dikarenakan kandungan nutrisi yang jauh berbeda yaitu adanya perbedaan tingkat energi dan protein dalam pakan yaitu 3100 kkal/kg dan

19,5% mengakibatkan efisiensi pakan sangat tinggi. Sedang nilai efisiensi pakan pada P1 (0,18) dan P2 (0,15) berbeda nyata tetapi nilai efisiensi pakan dari P2 lebih rendah sehingga semakin rendah nilai efisiensi pakan maka kurang baik kualitas dari pakan yang diberikan terhadap ternak itik selama masa pemeliharaan 8 minggu.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa antar perlakuan menunjukkan bahwa adanya perbedaan nyata P₀ (0,21), P₁ (0,18) dan P₂ (0,15) oleh karena itu bahwa semakin tinggi nilai efisiensi pakan maka semakin baik kualitas pakan yang diberikan pada ternak itik selama masa pemeliharaan 8 minggu. Hasil penelitian efisiensi pakan ini jauh berbeda dari hasil efisiensi pakan yang memperlihatkan sebesar 0,12 (Dewanti, 2007). Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi pakan dari perlakuan P₀ sangat tinggi di karenakan pakan perlakuan P₀ sangat mempengaruhi tingkat efisiensi pakan yang juga di pengaruhi oleh pakan ternak itik. Adanya perbedaan pakan yang digunakan yaitu pakan BR2 serta protein dalam pakan 19,5% mengakibatkan efisiensi pakan sangat tinggi pada perlakuan P₀ karena apabila efisiensi semakin tinggi maka semakin baik oleh karena itu hasil penelitian efisiensi pakan ini jauh lebih baik dari hasil penelitian Dewanti (2007) yang menggunakan ransum dengan penambahan tepung azolla 10%.

Hasil penelitian Dapawole & Sudarma (2020) memperlihatkan efisiensi pakan sebesar (0,20) tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian ini dikarenakan perbedaan pakan yang mengakibatkan bahwa nilai efisiensi pakan lebih tinggi sehingga kualitas pakan yang diberikan semakin baik terhadap ternak itik selama masa pemeliharaan 8 minggu pada perlakuan P₀ sebesar (0,21). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perlakuan P₀ dapat memberikan hasil yang baik terhadap nilai efisiensi pakan di karenakan adanya pengaruh perbedaan protein dalam pakan sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal pada efisiensi pakan ternak itik selama 8 minggu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pakan ternak itik ialah faktor gen, lingkungan dan pakan yang di berikan. Jumlah pakan yang terbuang serta nilai gizi dari pakan yang tidak sesuai akan kebutuhan dari ternak itik. Bahwa penggunaan pakan yang kurang baik pada ternak itik petelur maupun pedaging dapat disebabkan oleh gen atau bibit ternak itik (Ketaren, 2007).

Tabel 3. Perhitungan Ekonomis Efisiensi Pakan Ternak Itik

Perlakuan	Efisiensi	PBB/kg pakan (gram)	Harga pakan/kg (Rp)	Harga pakan/kg daging (Rp)
P ₀	0,21	210	10.000	47.619
P ₁	0,18	180	7.063	39.236
P ₂	0,15	150	3.975	27.500

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian ini walaupun nilai efisiensi tertinggi pada pakan komersial BR2 (0,21) namun jika dikaitkan dengan harga pakan BR2 sebesar Rp 10.000/kg maka untuk menghasilkan satu kilo daging membutuhkan biaya yang sangat mahal sebesar Rp 47.619. Nilai ini sangat tinggi karena nilai efisiensi dari pakan konsentrat penggemukan 100% yang nilai efisiensi pakannya hanya 0,15 mampu memberikan satu kilo daging dengan biaya yang jauh lebih murah yaitu Rp 26.500.

Income Offer feed Cost (IOFC)

Prawirokusumo (1990) menyatakan bahwa IOFC adalah selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan yang digunakan selama usaha penggemukan ternak. IOFC merupakan salah satu tolak ukur penentuan besarnya pendapatan dari suatu usaha peternakan yang sudah dikurangi dengan nilai biaya ransum. IOFC dapat diperoleh dengan mencari selisih pendapatan usaha dengan biaya pakan. Pendapatan dapat diperoleh dengan mengalikan antara pertambahan bobot badan total dan harga jual ternak itik (Rp. 70.000/kg) perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan dengan harga jual.

Tabel 4. Rataan *income over feed cost*

Perlakuan	Rataan IOFC
P0	42.108,37
P1	55.233,56
P2	63.708,72
Rata-rata	53.683,55

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai IOFC rata-rata adalah sebesar Rp 53.683,54 dimana nilai IOFC tertinggi pada perlakuan P2 (Rp 63.708,72) dan yang paling rendah pada perlakuan P0 (RP 42.108,37). Hasil penelitian ini tentu memberikan gambaran besar bahwa walaupun ransum P0 memberikan efisiensi pakan yang lebih tinggi (0,21) dibanding pakan P2 (0,15), namun harga ransum yang tinggi pada P0 (ransum komersial BR2 Rp. 10.000/kg)) mengakibatkan ransum P0 tidak efisien karena memberikan IOFC yang jauh lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di ambil kesimpulan bahwa pemberian ransum penggemukan tidak berbeda nyata dengan ransum komersial BR2 pada tingkatan penambahan bobot badan akhir ternak itik umur 2-10 minggu. Penggunaan ransum penggemukan ternak itik dengan kandungan protein kasar 15% dapat digunakan sebanyak 100% dengan nilai IOFC yang paling tinggi (Rp 63.708,72).

DAFTAR PUSTAKA

Alyandari, N. R., Wahyuni, S., & Abun. (2014). Performa Itik Rambon Jantan Fase Pertumbuhan Pada Pemberian Ransum Dengan Kandungan Energi-Protein berbeda. Andoko, & Sartono. (2013). Beternak Itik Pedaging. Fakultas Peternakan, IPB. Dapawole, R. R., & Sudarma, I. M. A. (2020). Pengaruh Pemberian Level Protein Berbeda terhadap Performans Produksi Itik Umur 2-

10 Minggu di Sumba Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3), 320–326. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.3.320-326>

Dewanti, R. (2007). Potensi Nutrisi Tepung *Azolla microphylla* dalam Memperbaiki Performan Itik Manila (*Cairina moschata*). *Sains Peternakan*, 5(2), 12–17.

Dinas Peternakan NTT. (2020). Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Fan, H. P., Xie, M., Wang, W. W., Hou, S. S., & Huang, W. (2008). Effects of Dietary Energy on Growth Performance and Carcass Quality of White Growing Pekin Ducks from Two to Six Weeks of Age. *Poultry Science*, 87(6), 1162–1164. <https://doi.org/https://doi.org/10.3382/ps.2007-00460>

Kardaya. (2005). Pengaruh Penaburan Zeolit Pada Lantai Litter Terhadap Persentase dan Komponen Non Karkas Ayam pedaging Pada Kepadatan Kandang Berbeda. *Jurnal Peternakan*, 2(2).

Ketaren, P. P. (2007). Peran Itik Sebagai Penghasil Telur dan Daging Nasional. *Wartazoa*, 17(3), 117–127.

Prawirokusumo, S. (1990). Ilmu Usaha Tani. Gadjah Mada University Press.

Purba, M., & Ketaren, P. P. (2011). Konsumsi dan Konversi Pakan Itik Lokal Jantan Umur Delapan Minggu dengan Penambahan Santoquin dan Vitamin E dalam Pakan. *JITV*, 16(4), 280–287.

Srigandono, B. (1998). Beternak itik Pedaging. Gadjah Mada University Press.